

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa tunarungu memerlukan pendidikan seperti siswa pada umumnya. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran (Somad & Hernawati dalam Fajrin & Hernawati, 2018). Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Dengan berbagai kebutuhan khususnya maka dalam aspek pendidikannya anak tunarungu pun membutuhkan pelayanan khusus. Terdapat beberapa sistem pendidikan khusus di Indonesia, seperti segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif (Latifah, 2020). Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain (Maryanti dkk. 2021). Sehingga siswa berkebutuhan khusus di sekolah khusus mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan jenis kebutuhannya, seperti SLB B untuk anak tunarungu.

Layanan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Layanan tersebut perlu diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuan mereka. Dalam segi pelayanan pendidikan anak tunarungu, guru memerlukan metode khusus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunarungu. Guru harus mampu berbicara dengan mimik mulut yang jelas, sehingga anak tunarungu dapat mencerna informasi yang disampaikan. Guru juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk membantu proses penyampaian informasi (Nisa dkk. 2020).

Dengan proses pembelajaran yang begitu kompleks, siswa tunarungu membutuhkan suasana belajar yang kondusif. Situasi yang kondusif berarti ada interaksi yang positif dan asertif antara guru dan siswa dalam mengemukakan kebutuhan dan keinginannya di kelas. Seluruh siswa mendapatkan perhatian yang adil juga lingkungan fisik yang mendukung siswa untuk fokus dalam pembelajaran (Christian & Hidayat, 2020).

Pada kenyataannya dalam sebuah kelas tidak jarang ditemukan perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran. Perilaku tersebut di antaranya yaitu seperti berkelahi, menendang, memukul, melempar benda-benda sekolah, memainkan alat tulis, dan tidak mematuhi perintah guru. Ada juga siswa yang berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan dan lalai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah (Christian & Hidayat, 2020).

Sebagaimana halnya terjadi di lapangan. Peneliti menemukan permasalahan yang sering terjadi di SLB G YBMU Baleendah. Menurut hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran sering terganggu akibat interaksi antar siswa. Tidak jarang terdapat permusuhan yang terjadi sehingga salah satunya berdampak pada proses pembelajaran. Hal ini terjadi di antaranya karena terdapat siswa tunarungu yang melakukan kekerasan fisik saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Siswa berinteraksi dengan temannya dengan bahasa isyarat disertai dengan mimik dan gerak tubuh yang sangat ekspresif. Saat bermain dengan temannya tidak jarang muncul perilaku kekerasan fisik terhadap temannya, seperti memukul, menendang, menjambak, mencekik leher, juga mendorong. Walaupun perbuatan tersebut tidak ditujukan untuk melukai namun perbuatan siswa tersebut membuat teman sebayanya merasakan rasa sakit. Saat ditegur oleh temannya, siswa merasa tersinggung yang menyebabkan permusuhan sehingga siswa sempat tidak hadir sekolah dalam beberapa hari.

Christiana (2019) mengungkapkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah dapat menyebabkan beberapa dampak pada korban. Dampak tersebut di antaranya yaitu takut mengungkapkan pendapat di kelas, memiliki luka fisik, tidak berani memulai pembicaraan dengan teman, dan tidak mempunyai teman di sekolah. Tindakan kekerasan yang dilakukan siswa ini dilatarbelakangi oleh tontonan di televisi, *game online* yang sering dimainkan, juga perasaan superior suka dianggap jagoan.

Dalam interaksi antar teman sebaya seharusnya siswa saling menghargai dan membantu sesama teman, dengan begitu dapat terbentuknya persahabatan yang sehat tanpa kekerasan. Perilaku kekerasan fisik bukan merupakan perilaku

yang benar, sehingga perilaku tersebut harus dihilangkan. Dalam menangani perilaku tersebut, guru seringkali menegur siswa. Namun beberapa saat kemudian siswa kembali melakukan perilaku tersebut. Teknik yang digunakan guru dirasa kurang tepat untuk mengurangi perilaku kekerasan fisik tersebut, padahal banyak teknik yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku yang menyimpang. Untuk menangani hal tersebut, guru dapat menerapkan pendekatan behavioristik seperti teknik aversi, pemberian hukuman, penyisihan sesaat, dan token ekonomi.

Teknik yang diduga kuat dapat mengurangi perilaku kekerasan fisik yang dilakukan siswa, salah satunya adalah token ekonomi. Token ekonomi adalah prosedur modifikasi perilaku di mana penguat yang dikondisikan yang disebut token, digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dalam lingkungan perawatan terstruktur atau lingkungan pendidikan (Mirnawati, 2020). Perubahan perilaku akan terbentuk ketika perilaku yang diinginkan diberikan penguat. Sehingga penerapan teknik token ekonomi tersebut bertujuan untuk mengurangi perilaku kekerasan fisik dan meningkatkan perilaku adaptif yang diinginkan.

Dalam teknik token ekonomi, terdapat token yang dapat ditukarkan dikemudian hari dengan hadiah-hadiah tertentu. Teknik tersebut diduga dapat menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi perilaku kekerasan fisik yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh dari penerapan teknik token ekonomi dalam upaya mengurangi perilaku kekerasan fisik siswa tunarungu di SLB G YBMU Baleendah dengan melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Teknik Token Ekonomi Terhadap Pengurangan Perilaku Kekerasan Fisik pada Siswa Tunarungu di SLB G YBMU Baleendah.” Hal ini ditujukan agar teknik token ekonomi dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam menangani perilaku kekerasan fisik pada siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan kurang kondusif akibat perilaku kekerasan fisik yang dilakukan siswa.
2. Siswa melakukan kekerasan fisik saat berinteraksi dengan temannya yang menimbulkan permusuhan.
3. Belum adanya teknik khusus yang diterapkan guru untuk menangani perilaku kekerasan fisik yang dilakukan siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pengaruh teknik token ekonomi terhadap pengurangan perilaku kekerasan fisik pada siswa tunarungu di SLB G YBMU Baleendah.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini “Seberapa besar pengaruh penerapan teknik token ekonomi terhadap pengurangan perilaku kekerasan fisik siswa tunarungu di SLB G YBMU Baleendah?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa besar frekuensi perilaku kekerasan fisik siswa tunarungu sebelum penerapan teknik token ekonomi?
2. Seberapa besar frekuensi perilaku kekerasan fisik siswa tunarungu setelah penerapan teknik token ekonomi?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Tujuan

- Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan teknik token ekonomi terhadap pengurangan perilaku kekerasan fisik pada siswa tunarungu.

- **Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui besarnya frekuensi perilaku kekerasan fisik pada siswa tunarungu sebelum penerapan teknik token ekonomi.
2. Mengetahui besarnya frekuensi perilaku kekerasan fisik pada siswa tunarungu setelah penerapan teknik token ekonomi.

### **1.5.2 Manfaat**

#### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan khusus, terutama dalam penggunaan teknik token ekonomi dalam mengurangi perilaku kekerasan fisik pada anak tunarungu.

#### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan data terkait dengan permasalahan pengurangan perilaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat digunakan guru sebagai bahan acuan dalam membuat perencanaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.